

IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT PADAMADRASAH NEGERI DI KABUPATEN GOWA



*Baso Marannu**

Peneliti Balai Balitbang Agama Makassar, Email: athobasomarannu70@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Kurikulum
Darurat,
Madrasah, Gowa*

Keywords:
*Emergency
Curriculum,
Madrasah, Gowa*

ABSTRAK

Penelitian tentang implementasi kurikulum darurat pada madrasah negeri di Sulawesi Selatan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan evaluasi pendidikan, sampel madrasah di Kabupaten Gowa yang diambil adalah MAN Insan Cendikia, MTsN Gowa dan MIN 2 Gowa. Hasil penelitian ini menemukan (1) Penerapan sistem pembelajaran berkaitan dengan penentuan materi, metode, media dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas yang diterapkan oleh madrasah mendapatkan respon 73% (tinggi), hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa metode maupun pengelolaan pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan; (2) Penerapan kurikulum darurat yang berkaitan dengan mendapatkan respon 93% (sangat tinggi), hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu dengan sangat baik melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panduan kurikulum darurat; (3) Penerapan kurikulum darurat yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran mendapatkan respon 98%, artinya guru sudah sangat baik melaksanakan sistem evaluasi pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam panduan kurikulum darurat. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya memperhatikan kondisi geografis dan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip pemenuhan standar kurikulum tapi lebih fleksibel.

ABSTRACT

Research on the implementation of the emergency curriculum in public madrasah in South Sulawesi using descriptive quantitative methods with an educational evaluation approach, samples of madrasahs in Gowa Regency taken were MAN Insan Cendikia, MTsN Gowa and MIN 2 Gowa. The results of this study found (1) The application of the learning system related to the determination of materials, methods, media and learning resources, as well as classroom management applied by madrasahs received a response of 73% (high), this indicates that there are several methods and learning management that still need to be implemented. improved; (2) Implementation of the emergency curriculum related to getting a response of 93% (very high), this shows that teachers have been able to very well carry out learning activities in accordance with the emergency curriculum guidelines; (3) The implementation of the emergency curriculum related to the evaluation of learning received a response of 98%, meaning that the teacher was very good at implementing the learning evaluation system as contained in the emergency curriculum guide. This study recommends the importance of paying attention to geographical conditions and matters relating to the principle of meeting curriculum standards but being more flexible.

PENDAHULAN

Negara Indonesia menjamin pemenuhan kepentingan warganya termasuk pendidikan. UUD Republik Indonesia 1945 pada pasal 31 mengamanahkan bahwa setia warga negara berhak mendapat pendidikan. Tidak hanya itu, namun dasar negara ini juga mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyediakan sistem pendidikan dan dukungan pembiayaan dalam proses pemenuhan hak pendidikan tersebut. Secara detail, sistem pendidikan telah di-regulasikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mencakup di antaranya, hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap pendidikan (pasal 5-11). Dalam upaya pemenuhan hak dan kewajiban tersebut, Pemerintah Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan, di antaranya mencakup, penyediaan satuan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan, sampai pada kurikulum, sistem pengelolaan, pembiayaan dan evaluasi pendidikan.

Di sisi lain, kondisi kesehatan sosial masyarakat dunia saat ini telah bermasalah dengan munculnya wabah Virus Corona, termasuk Indonesia. Berdasarkan pendapat para ahli bahwa virus ini memiliki karakter yang cepat berkembang biak dan menular. Perkembangan dan penularan tersebut, dibuktikan dengan semakin meningkatnya kasus orang yang telah terinfeksi oleh virus ini. Menurut Ayunda Setiani, penulis dalam forum Detik Health bahwa Virus Corona telah menginfeksi lebih dari 91 juta jiwa di dunia.

Sementara di Indonesia, berdasarkan data yang tercantum di situs Covid19.go.id bahwa pada tanggal 30 Januari 2021 total jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid 19 menjadi 1,07 juta, yang dinyatakan sembuh 863 ribu jiwa dan yang meninggal dunia 29.72, tentu angka-angka ini sangat mengkhawatirkan, bukan saja masyarakat tapi dunia pendidikan juga mengalami dampaknya.

Para ahli telah berupaya untuk mengantisipasi penyebaran virus Corona 19, baik secara biologis maupun sosial. Secara biologis pada ahli telah berupaya untuk membuat vaksin, sementara secara sosial para ahli telah menyusun protokoler kesehatan di antaranya: *social distancing* (pembatasan sosial), memakai masker, dan rajin mencuci tangan, sampai pada anjuran mengkonsumsi multivitamin dan berolahraga. Berbagai kebijakan pemerintah yang telah dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19, di antaranya, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan *me-lock down* atau melarang warga memasuki suatu wilayah atau kantor, sampai pada pengaturan giliran karyawan yang berkerja di sekolah atau mengajar di rumah saja melalui daring.

Dalam kondisi apapun, negara berkewajiban mencarikan jalan keluar keberlangsungan pendidikan diberbagai satuan pendidikan, termasuk di madrasah. Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran.

Pada masa darurat pandemi, madrasah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah kondisi darurat sesuai dengan kondisi dan kreatifitas masing-masing madrasah, diantaranya kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Dalam upaya memastikan kegiatan pendidikan tetap berjalan dengan baik meskipun dalam kondisi kesehatan masyarakat yang bermasalah, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan pelaksanaan pendidikan di masa darurat, termasuk di Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah mengeluarkan Keputusan Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah. Panduan ini bertujuan untuk dijadikan acuan acuan teknis bagi satuan Pendidikan jenjang RA, MI, MTs dan MA dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada masa darurat.

Untuk memastikan pelaksanaan kurikulum darurat tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian evaluatif untuk mengetahui responsibilitas pengelola madrasah terhadap kebijakan ini, termasuk kesediaan sarana dan alat pembelajaran serta kemampuan guru menjalankan pembelajaran jarak jauh.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama penelitian adalah: "Bagaimana implementasi Kurikulum Darurat di Madrasah?". Dari masalah utama ini dibuat sub masalah sebagai berikut" (1) Bagaimana penentuan materi, metode, media dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas yang diterapkan oleh madrasah? (2) Bagaimana perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang diterapkan oleh madrasah? (3) Bagaimana kendala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum Darurat?

Tujuan Dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menemukan cara madrasah melaksanakan materi, metode, media, sumber belajar, dan mengelola kelas berkaitan dengan kurikulum darurat; (2) Menemukan cara madrasah merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil belajar siswa berkaitan dengan penerapan kurikulum darurat; (3) Menemukan kendala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum darurat.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal, yang pertama adalah unit analisisnya adalah guru yang mengajar pada madrasah negeri yang ada di Kabupaten Gowa dengan diwakili masing-masing satuan pendidikan (MAN, MTsN dan MIN) yang telah ditentukan, Kurikulum dalam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Kurikulum Darurat yang dikeluarkan oleh Direktorat Kenderal Pendidikan Islam nomor 2791 Tahun 2020 tentang panduan Kurikulum Darurat pada madrasah.

KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum Darurat

Pada penelitian ini kurikulum darurat dimaksud adalah kurikulum yang diterapkan pada masa darurat. Sebagaimana lampiran Keputusan Direktorat Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2021 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah dinyatakan bahwa "Kurikulum Darurat adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan rambu rambu ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-masing satuan pendidikan di masa darurat.

Masa darurat yang dimaksud bukan hanya pada masa darurat wabah *Corona Virus Disease (Covid-19)*, tetapi berlaku pula pada masa darurat karena terjadi bencana alam, huru-hara dan sebagainya" jadi meskipun penyusunan panduan ini dilakukan untuk mengantisipasi keterbatasan penerapan Kurikulum pada masa Pandemi COvid 19, namun juknis ini juga dapat diterapkan pada kondisi darurat lain, seperti bencana alam, huru-haras dan lain sebagainya.

Panduan pelaksanaan kurikulum daruta ini disusun dengan tujuan agar semua warga pendidikan di madrasah menjadikannya sebagai acuan teknis bagi satuan Pendidikan jenjang RA, MI, MTs dan MA dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada masa darurat. Panduan kurikulum darurat ini diharapkan dijadikan pegangan dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran di madrasah, terutama oleh pendidik (guru matapelajaran, guru BK, dan guru kelas), pimpinan satuan pendidikan (kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, pengawas madrasah, Orang tua siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam menyusun kurikulum darurat, Panduan ini memberikan panduan kepada sekolah-sekolah agar dapat melakukan perubahan dan pengembangan KTSP secara proposional, disesuaikan dengan realitas dan kondisi madrasahnyanya. Madrasah dapat melakukan perubahan dan pengembangan

dalam bentuk penyesuaian kurikulum, waktu belajar, strategi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan lain sebagainya. Misalnya dalam satu hari dibatasi beberapa mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran utama, peminatan dan sebagainya.

Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Dalam upaya pemenuhan itu maka panduan ini juga menekankan agar seluruh siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran dari madrasah.

Kegiatan belajar diharapkan bukan saja mengandalkan tatap muka antara guru dengan peserta didik, tetapi peserta didik dapat melakukan tranfer ilmu secara daring dengan didampingi orang tua. termasuk kebolehan untuk tidak harus memenuhi tuntutan kompetensi inti atau dasar pada kurikulum, tetapi lebih diprioritaskan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, kemandirian dan kesalehan sosial lainnya.

Dalam penerapan kurikulum darurat ini, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dituntut kreatif dan inovatif. Ada berbagai hal yang perlu dipertimbangan ketika melakukan modifikasi dan inovasi kurikulum, yaitu: Kegiatan pembelajaran wajib mempertimbangkan terjaganya kesehatan, keamanan, dan keselamatan civitas akademika madrasah baik pada aspek fisik maupun psikologi. Selain aspek kesehatan sosial, aspek pedagogik juga tetap dipertimbangkan yaitu; (1). Kegiatan pembelajaran masa darurat melibatkan guru, orang tua, siswa dan lingkungan sekitar (2). kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. (3). Kegiatan pembelajaran harus menumbuhkembangkan kompetensi literasi bahasa, literasi matematik, literasi sains, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. (4) Kegiatan pembelajaran harus dapat merangsang tumbuhnya 4C (*Critical thinking, Collaborative, Creativity dan Communicative*) pada diri siswa.

Panduan ini juga mengatur tentang beberapa hal yang prinsipil perlu diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran di masa darurat, yaitu: (1) Pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka terbatas, terutama secara Daring; (2) Proses Pembelajaran memungkinkan dilaksanakan di madrasah, rumah; (3) Pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan berbasis keterampilan aplikatif, dan terpadu secara metodologis; (4) Pembelajaran perlu memperhatikan tumbuhnya kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa; (5) Pelaksanaan Pembelajaran menekankan nilai guna aktivitas belajarnya untuk kehidupan nyata peserta didik; (6) Pembelajaran yang berjalan agar mengutamakan pemberdayaan peserta didik; (7) Pembelajaran yang berlangsung menerapkan nilai-nilai keteladanan; (8) Proses Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja guru dan siapa saja adalah peserta didik; (9) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk efisiensi pembelajaran; (10) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa menjadi acuan penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam mengembangkan materi ajar guru diharapkan dapat memilih materi pelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran. Sedangkan materi lain dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pembelajaran ditemukan dan dikumpulkan serta dikembangkan dari: (a). buku-buku sumber seperti buku siswa, buku pedoman guru, maupun buku atau literatur lain yang berkaitan dengan ruang lingkup yang sesuai dan benar. (b). hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan/atau berkaitan dengan fenomena sosial yang bersifat kontekstual, misalnya berkaitan dengan pandemi Covid-19 atau hal lain yang sedang terjadi di sekitar siswa.

Menurut Sutirman (dalam Shalikhah, Primadewi, and Iman, 2017). menyatakan bahwa media pembelajaran dikatakan sebagai alat-alat grafis, yang dapat digunakan untuk, memproses, dan menyusun kembali informasi.

Demikian halnya dengan model dan metode pembelajaran. Guru diharapkan dapat desain pembelajaran yang mengarah pada memperkuat pendekatan berbasis ilmiah/saintifik dapat berbentuk model-model pembelajaran, seperti model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery learning*) model Pembelajaran Berbasis Penelitian (*Inquiry learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan model pembelajaran lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif. (b). Guru memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat. (c). Guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema

Hal serupa dengan pemanfaatan teknologi dan sumber pembelajaran. Di sekitar lingkungan belajar, terdapat banyak hal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang praktis. Prinsipnya segala bentuk rupa yang dijadikan media pembelajaran. pendidik diharapkan berkreasi untuk menggunakan bahan-bahan yang ada tersebut menjadi media agar dapat membantu tujuan pembelajaran.

Selain itu, panduan ini juga mengarahkan tentang pengelolaan kelas. Beberapa opsi dan kondisinya dalam hal mengelola kelas diuraikan sebagai berikut: (1) Kegiatan pembelajaran dapat berbentuk kelas secara tatap muka atau daring; (2) Madrasah yang berada pada zona aman dapat melaksanakan kelas tatap muka. Sedangkan madrasah yang berada dalam zona darurat melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau kelas virtual; (3) Bila dalam bentuk kelas nyata, dimana pendidik dan peserta didik bertemu tatap muka, maka harus tetap memperhatikan protokol kesehatan; (4) Bila dalam bentuk kelas virtual, maka madrasah atau pendidik dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital; (5) Bila kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelas virtual, sebaiknya

madrasah mengatur jadwal kelas secara proporsional.

Menurut Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Harjito, (2006:17) dengan penggunaan media belajar yang tepat, sangat berguna untuk : a. Menambah kegairahan dalam belajar, b. Memungkinkan interaksi secara langsung, c. Memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. (Nana and Surahman, 2019)

Langkah-langkah pembelajaran pun diatur secara jelas. Sebelum memulai pembelajaran guru diminta untuk menyusun RPP dengan merujuk pada SKL, KI dan KD, yang mencakup yaitu dimensi sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara daring, semi daring, dan non-digital dengan memperhatikan kondisi madrasah dan siswa untuk menjalankan pembelajaran secara daring, semi daring, maupun non-digital (terutama madrasah ibtidaiyah). Aktivitas pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dan terakhir, panduan ini juga memuat tentang penilaian hasil belajar. Guru diharapkan merancang merancang evaluasi hasil belajar pada masa pandemi dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Penilaian belajar mengacu pada regulasi; (2) Evaluasi hasil belajar dapat mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan; (3) Penilaian belajar berbentuk portofolio, penugasan dan bentuk lainnya; (4) Penilaian dirancang untuk mendorong proses belajar yang nernilai, tidak harus dipaksakan ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh; (5) Pemberian tugas kepada peserta didik dan evaluasi hasil belajar pada masa Belajar dari Rumah dapat bervariasi, agar perlindungan kesehatan, keamanan, dan motivasi siswa selama masa darurat tetap terjaga; (6) Hasil belajar peserta didik dikirim ke guru bisa berupa foto, gambar, video, animasi; (7) Hasil ketercapaian kompetensi dasar yang muncul lalu dilakukan skoring.

Prestasi Belajar

Secara umum prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika atau setelah mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Berdasarkan pengertian ini ada tiga aspek yang dicakup, yaitu hasil belajar, proses kegiatan pembelajaran, dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Sedangkan media pendidikan saja yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran (Nurryana, 2009)

Nana Sudjana (Tulus Tu'u), juga mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa pada ketiga ranah ini yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

Selain itu penilaian hasil belajar juga merupakan aktivitas mengukur tingkat kemampuan siswa memahami materi pelajaran. Dalam upaya tersebut, maka keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang kualitatif, perlu ditransfer secara kuantitatif, sehingga hasil belajar tersebut dapat terukur secara objektif. Karena merupakan pengukuran kuantitatif, maka di dibutuhkan skala pengukuran yang jelas dan konsisten. Alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah proses belajar mengajar. Diantaranya

norma pengukuran tersebut adalah: 1) Norma skala angka 0 sampai 10; 2) Norma skala angka 0 sampai 100; 3) Norma skala angka 0,0 - 4,0; 4) Norma skala huruf dari A sampai E.

Prestasi belajar sebagai hasil belajar dapat berupa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Hasil belajar siswa diperoleh melalui proses penilaian, penilaian hasil belajar harian, penilaian hasil belajar bulanan, penilaian hasil belajar semester, dan penilaian hasil belajar tahunan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri di masa Pandemi Covid 19 sesuai dengan Keputusan Direktorat Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2021 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah. Selain itu penelitian juga akan menemukan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Darurat tersebut terjadi prestasi belajar siswa. Karena itu jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Evaluatif.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan Angket atau Kuesioner. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur tingkat implementasi Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri di Masa Pandemi Covid 19. Dengan demikian maka Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kuantitatif.

Adapun cara menyebarkan angket, peneliti mendatangi madrasah yang menjadi sampel, khusus di Kabupaten Gowa, Madrasah yang di ambil adalah (1) madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Gowa; (2) Madrasah Tsanawiyah Negeri Gowa dan (3) Madrasah Ibtidaiyah 2 Gowa.

Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian ini akan memvalidasi instrumen melalui dua tahap yaitu validasi Konstruk untuk memastikan bahwa

instrumen dibuat berdasarkan konstruksi Panduan Pelaksanaan Kurikulum Darurat. Validasi selanjutnya adalah Validasi Ahli, untuk memastikan setiap pertanyaan dalam Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya.

Setelah itu, penelitian ini akan menguji reliabilitas instrumen untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur obyek penelitian dan tepat.

Unit Penelitian

Unit analisis dari penelitian ini pada tingkat MAN dan MTsN unit analisisnya adalah guru mata pelajaran sedangkan untuk tingkat MIN dimungkinkan Guru kelas. Penentuan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa yang menerapkan dan melaksanakan kurikulum Darurat ada guru. Karena itu, informasi yang banyak dan detail tentang pelaksanaan Kurikulum Darurat tersebut diketahui lebih banyak orang guru matapelajaran.

Metode Sampling

Metode sampling dilakukan dengan cara bertahap. Yaitu: Pertama Menentukan Kabupaten sebagai lokasi penelitian, dalam kaitan ini telah disampling sejumlah 10 kabupaten di Sulawesi Selatan, untuk penelitian ini sampel daerahnya adalah Kabupaten Gowa.

Kedua menentukan jumlah Madrasah Negeri di Kabupaten Gowa, dengan cara memilih secara random 3 madrasah secara proporsional, yaitu MAN Insan Cendikia, MTsN Gowa, dan MIN 2 Gowa, dengan jumlah responden 22 orang.

Ketiga. Menentukan guru mata pelajaran yang akan dijadikan responden, dengan ketentuan sesuai Petunjuk Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri, yaitu Guru pada setiap madrasah yang mengampuh mata pelajaran Utama, Mata pelajaran pilihan dan atau guru kelas.

Metode Analisis Data

Data akan dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu pemusatan dan penyebaran data. Sementara tingkat efektivitas pelaksanaan Kurikulum Darurat pada

Madrasah Negeri terhadap Prestasi belajar siswa akan dianalisis secara korelatif, adapun data yang dianalisis sesuai dengan angket yang telah di sebarakan sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan para guru tentang kebijakan kurikulum Darurat sebagaimana yang dituangkan dalam Keputusan Direktorat Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2021 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah dituangkan dalam pertanyaan 1 s.d 5.
- 2) Pertanyaan berkaitan dengan Penerapan Prinsip Pembelajaran dituangkan dalam pertanyaan sebanyak 5 pertanyaan besar, dengan 18 pilihan jawaban.
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dituangkan dalam 11 pertanyaan besar, dengan 36 butir pilihan jawaban.
- 4) Pertanyaan yang terkait dengan evaluasi pembelajaran para guru diberikan peluang untuk menjawab 11 pertanyaan pilihan.

Seluruh pertanyaan pada prinsipnya dibagi menjadi dua bagian, pertama pertanyaan dengan model skala likert 3 tingkatan pilihan (a) bernilai 1; pilihan (b) bernilai 2 dan Pilihan (c) bernilai 3. Bagian Kedua pada angket menggunakan pilihan, dimana masing-masing pilihan bernilai 1.

Secara keseluruhan akan dianalisis sesuai dengan tingkatannya dan dijelaskan secara deskriptif, dengan menggunakan persentasi skala empat yakni: (1) 1%-25% = sangat rendah; (2) 26%-50% = Rendah; (3) 51%-75% = Tinggi; (4) 76%-100% = sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Darurat

Berbicara tentang kebijakan (*policy*) menarik apa yang dikatakan oleh Carl Friedrich (Wahab, 2008:3) memberikan redaksi yang cukup sederhana, dia mengatakan bahwa kebijakan ialah duatau perlakuan yang mengarahkan pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, atau

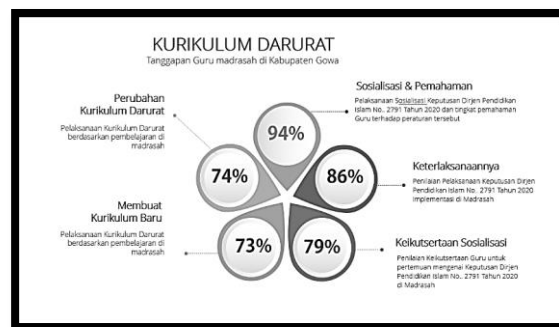
pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya halangan-halangan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Tentu kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum darurat yang di keluarkan oleh Dirjen Pendis ini patut untuk diapresiasi, karena ini akan menjadi landasan para pendidik di madrasah untuk melakukan aktivitas pembelajaran, dengan kebijakan ini juga diharapkan arah dan tujuan yang ingin dicapai selama masa darurat tidak terlalu jauh dengan kondisi normal.

Sebenarnya apa yang ingin dicapai dari *Policy Outcomes* (Hasil Akhir Kebijaksanaan) yang di keluarkan oleh Dirjen Pendis semata-mata untuk mengatasi dampak darurat (misalkan covid-19) yang diharapkan atau pun yang tidak diharapkan sebagai konsekuensi dari kondisi yang dialami seluruh mesyarakat termasuk sektor pendidikan, tentu kebijakan ini sifatnya tidak permanen, artinya kurikulum darurat ini hanya berlaku di masa darurat, jika kita sudah keluar dari masa darurat secara otomatis kurikulum ini tidak berlaku lagi.

Dalam beberapa teori kebijakan diantaranya (1) Teori Kebijakan Rasional Komprehensif; (2) Teori kebijakan Enkremental; (3) Teori Kebijakan Pengamatan Terpadu (*Mixed Scanning Theory*) (Wahab, 2008), dari teori ini peneliti melihat keputusan Dirjen Pendis Nomor 2791 Tahun 2021 ini lebih menganut pada teori Pengamatan terpadu, karena banyak pertimbangan-pertimbangan yang diperhitungkan baik secara fundamental maupun enkremental.

Pada angket yang berisi tentang sosialisasi Keputusan Direktorat Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2021 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah para guru diberikan 5 opsi pertanyaan.



Gambar 1
Pengetahuan dan Pemahaman Guru tentang Kurikulum Darurat

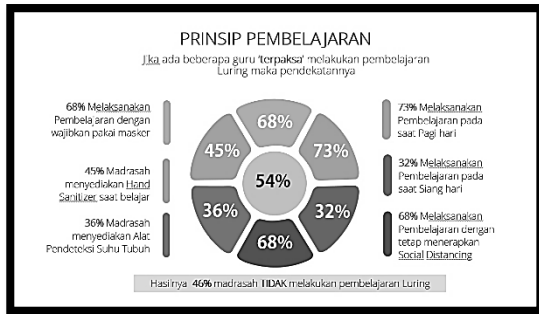
Jika dilihat dari persentasi sosialisasi peraturan Dirjen Pendis Nomor 2791 tahun 2021 secara umum sebenarnya sudah tersosialisasikan dengan baik, terlihat para guru memberikan respon sangat tinggi (94%) terhadap sosialisasi dan pemahamannya, tentu pelaksanaannya diharapkan di lapangan tidak terjadi kendala, ini juga dibuktikan guru merespon untuk kurikulum baru sangat kecil (73%).

Keterlaksanaan Kurikulum Darurat secara umum di Madrasah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari responden memberikan tanggapan tinggi (86%). Namun dari hasil wawancara dengan beberapa guru memberikan tanggapan bahwa peraturan yang di keluarkan oleh Dirjen Pendis ini sebenarnya dari pihak madrasah (guru) tidak menjadi problem, hanya saja pelaksanaan pembelajaran dari peserta didik yang terkadang menghadapi kendala.

Terutama proses pembelajarannya dan evaluasi pembelajaran, tingkat ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum KTSP yang dipersyaratkan dalam peraturan tersebut agak sulit dicapai, sehingga guru lebih mementingkan skala prioritas ketuntasan belajar mana yang ingin dicapai setiap KD.

Perencanaan (RPP) yang dilakukan untuk satu pelajaran hanya menjadi persyaratan administrasi, sementara pelaksanaan di lapangan terutama pengajaran melalui Daring terkadang kurang lebih hanya 50% yang dapat di capai dari perencanaan yang dibuat, namun para guru

menyadari bahwa hal tersebut wajar, mengingat kurikulum darurat ini tidak mungkin efektivitasnya dicapai secara sempurna (efektif).



Gambar 2

Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Darurat

Peraturan yang dikeluarkan ini menurut mereka cukup membantu dan memberikan landasan untuk melakukan pembelajaran, artinya ada bentuk pertanggungjawaban kepada orang tua model pembelajaran yang dilakukan di Madrasah selama masa darurat ini.

Kendala yang tertinggi dialami oleh guru-guru yang ingin menerapkan ketuntasan belajar namun sulit dicapai jika materi pelajaran itu hanya melalui Daring, artinya penyampaian materi pelajarannya membutuhkan tatap muka langsung antara guru dengan peserta didik.

Seperti yang dialami oleh MAN Insan Cendikia Gowa, ketika diadakan lomba Sain, ternyata guru saat melakukan pembimbingan model daring tidak mendapatkan hasil yang maksimal, namun atas keberanian Kepala Madrasah untuk mengumpulkan peserta didiknya di madrasah untuk beberapa hari dibimbing langsung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, ternyata memberikan hasil yang baik, bahkan menjadi juara ditingkat nasional, artinya ada hal yang memang perlu dipertimbangkan ketika pembelajaran hanya lewat daring.

Berangkat dari realitas dan kondisi penerapan kurikulum darurat di Madrasah maka ada beberapa formula yang mesti dipertimbangkan oleh pemerintah (Direktorat Pendidikan Islam – Kementerian Agama), Pertama setiap madrasah tentu memiliki keunikan tersendiri baik dari segi

sosial kultural maupun geografis, tentu kebijakan ini harus mempertimbangkan hal tersebut, selain itu pemerintah juga harus memahami penyikapan yang terkadang berbeda terhadap kebijakan yang telah dikeluarkan, kondisi ini mensyaratkan bahwa respon terhadap sebuah kebijakan tidak harus dilakukan sepenuhnya (khusus kasus kurikulum darurat) dengan beberapa pertimbangan.

Prinsip Pembelajaran

Dari hasil rata-rata pelaksanaan pembelajaran pada Gambar 2, terlihat kurang lebih 46% madrasah tidak melakukan pembelajaran Luring, bahkan MAN Insan Cendikia Gowa sama sekali tidak melakukan pembelajaran tatap muka langsung ini dengan alasan mereka madrasah Boarding, sementara MTsN Gowa dan MIN Gowa untuk beberapa materi masih melakukan tatap muka langsung dengan protokol kesehatan dan membagi pertemuan tersebut beberapa sifit.

Jika madrasah melakukan tatap muka maksimal 10 siswa untuk setiap siftnya, ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa materi pelajaran yang diajarkan akan mengalami kesulitan ketika dilakukan secara daring, itupun waktu pertemuannya sangat dibatasi.

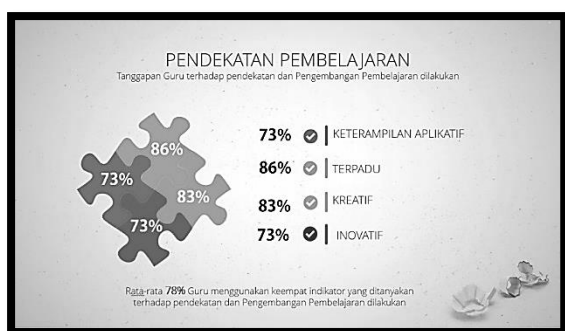
Yang menarik dari respon guru mengenai pembagian waktu mengajar, hampir sebagian besar dilakukan pada pagi hari (73%) sedangkan waktu pembelajaran di singa hari sangat kecil (32%), hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran berlangsung tetap seperti biasanya ketika peserta didik belajar layaknya pada masa normal.

Mengingat pembelajaran lebih besar memanfaatkan teknologi virtual (daring) maka penyediaan *hand zanitezer* (45%) dan penyediaan alat pengukur suhu (36%) sangat rendah, hal ini menurut peneliti tidak menjadi permasalahan karena memang peserta didik tidak melakukan aktivitas di sekolah, kacuali hanya guru-guru yang memang diwajibkan tetap kesekolah dengan protokol kesehatan yang ketat.

Sistem piket, lebih diutamakan setiap guru ke Madrasah, artinya setiap hari tidak semua guru hadir di sekolah, kecuali yang piket dan yang benar-benar ada tugas yang harus diselesaikan di madrasah.

Pada masa darurat saat ini (wabah virus covid-19) memang banyak hal yang perlu di pertimbangkan, misalkan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi, tingkat kejenuhan mereka menggunakan teknologi, kesehatan dan keselamatan peserta didik, termasuk bagaimana pola komunikasi guru dengan peserta didik dan orang tua mereka.

Tentu pertimbangan-pertimbangan yang demikian men jadi bagian penting dari prinsip pembelajaran, jika protokol kesehatan menjadi bagian utama dari prinsip pembelajaran yang dilakukan maka ada dua hal yang berbeda, yakni pembelajaran yang dilakukan secara Luring (tatap muka langsung) dan secara Daring (virtual), ini tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda jika dihubungkan dengan protokol kesehatan yang ketat, ini juga yang dituliskan oleh Arikunto (1992:54) tentang bagaimana kemampuan guru untuk memberikan penmgayaan dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas.



Gambar 3

Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Darurat

Pendekatan pembelajaran sebagaimana terlihat pada **gambar 3** menunjukkan bahwa rata-rata guru merespon tinggi (78%) dengan berbagai pendekatan pembelajaran, pembelajaran dengan model terpadu mendapatkan respon tinggi (86%) sedangkan pendekatan inovatif hanya 73%.

Jika dilihat respon tersebut, memang wajar, mengingat kurikulum lokal yang

ingin diimplementasikan mematok target yang tidak muluk-muluk, madrasah dalam hal ini guru yang menjadi pelaksananya.

Sistem pembelajaran keterampilan aplikatif mendapatkan respon hanya (73%) mengingat keterampilan yang diberikan cenderung hanya orang tua yang menyelesaikannya, sehingga hal ini dianggap oleh sebagian besar guru kurang efektif.

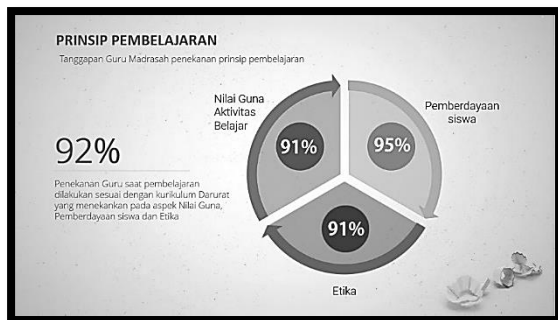
Menurut Mandigers (Ahmadi, 2005) sebenarnya prinsip mengajar pada sebagian besar pendidik sudah memahaminya, seperti yang dikenal dengan nama azas-azas didaktik, dimana agar peseerta didik memahami dengan mudah apa yang diajarkan oleh guru maka harus memperhatikan prinsip (1) Aktivitas mental; (2) Menarik perhatian; (3) Penyesuaian perkembangan siswa; (4) Appersepsi; (5) Peragaan; (6) Aktivitas motoris.

Pada kasus darurat ini, tentu prinsip belajar yang ingin dicapai secara keseluruhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mandigers agar berat dicapai, namun patokan dasar prinsip tersebut juga perlu tetap menjadi perhatian para guru, karena sebenarnya perbedaan yang prinsip dari pembelajaran dimasa darurat ini hanya mediumnya saja, yang tadinya tatap muka langsung di rubah menjadi tidak langsung (virtual).

Selama kurang lebih satu tahun ini, sejak awal Maret 2020 saat awal-awal pandemi covid-19 ini mewabah, seiring dengan perjalanan waktu, peneliti melihat banyak hal yang menjadi hikmah buat guru dalam melakukan pembelajaran, termasuk strategi-strategi yang diterapkan.

Berbagai strategi untuk mengefektifkan pembelajaran di masa darurat ini memang memiliki banyak kendala, misalkan di MAN IC Gowa, signal internet di madrasah tersebut sangat kecil, bahkan tidak ada signal, ini peneliti buktikan saat melakukan kunjungan ke MAN IC Gowa yang jaraknya kurang lebih 16 Km dari Kota Makassar, demikian halnya juga peneliti temukan saat berkunjung ke MIN 2 Gowa.

Menurut para guru pendekatan yang terpenting adalah Kejujuran dan Kedisiplinan peserta didik yang mereka utamakan, khususnya pembelajaran yang dilakukan melakukan daring, karena itulah yang mampu mengendalikan pendidikan karakter yang menjadi bagian penting di masa pandemi covid-19 ini, tentu banyak target materi pelajaran yang ingin di capai, namun beberapa guru hanya melihat kondisi pembelajaran ini secara realistis



Gambar 4
Prinsip Pembelajaran Kurikulum Darurat

Menarik diamati respon guru mengenai prinsip pembelajaran yang terkait dengan penekanan target pembelajaran yang ingin dicapai, pada **gambar 4** memperlihatkan bahwa rata-rata guru merespon tinggi (92%) bahwa penekanan pembelajaran pada aspek etika, pemberdayaan dan nilai guna setiap pertemuan pembelajaran dijadikan prinsip penekananannya.

Penekanan pada aspek etika (91%) mendapatkan respon yang lebih kecil dari pemberdayaan siswa (95%), ternyata saat dialog dengan guru memberikan tanggapan bahwa untuk etika memang agak sulit diukur, terutama ketika pembelajaran dilakukan dengan model daring.

Etika menurut guru yang melakukan pembelajaran daring hanya sebatas bagaimana mereka tampil dan berbicara, itu pun sangat terbatas, kendala yang terbesar adalah peserta didik yang ada di MIN, ini diungkapkan oleh guru MIN 2 Gowa, sementara peserta didik MTsN dan MAN secara virtual sudah mampu beradaptasi.



Gambar 5
Aplikasi Teknologi Pembelajaran Kurikulum Darurat

Respon guru terhadap aplikasi teknologi pembelajaran yang digunakan juga cukup menarik ditanggapi oleh guru, namun dari empat aplikasi yang ditanyakan (**gambar 5**) terlihat bahwa aplikasi Whatsup menjadi populer di kalangan guru maupun peserta didik sekitar 91% memberikan pilihan pada aplikasi yang sebenarnya lebih cocok untuk media komunikasi.

Pilihan pada WA ini justru memberikan masukan pada aplikasi pembelajaran yang selama ini dibuat secara khusus untuk pembelajaran, seperti *e-learning* madrasah atau *google classroom*, terlihat aplikasi *e-learning* madrasah dan zoom justru tidak menjadi pilihan utama bagi guru.

Jika diamati mungkin proses dan sistem pada *e-learning* madrasah membutuhkan kemampuan dan ketelitian dari masing-masing pihak baik guru maupun peserta didik. Sementara WA yang selama ini populer di masyarakat menjadi pilihan utama untuk proses pembelajaran di masa darurat, ibni juga menjadi masukan bagi pengelola aplikasi *e-learning* madrasah untuk bisa lebih mudah digunakan.

Aplikasi Zoom (dipilih hanya 59% responden) yang juga populer digunakan di masa pandemi ini justru pembelajaran di madrasah kurang dilirik, alasannya mungkin karena menggunakan kuota yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan WA, selain itu para orang tua karena familiar dengan aplikasi WA dapat dengan mudah mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran.

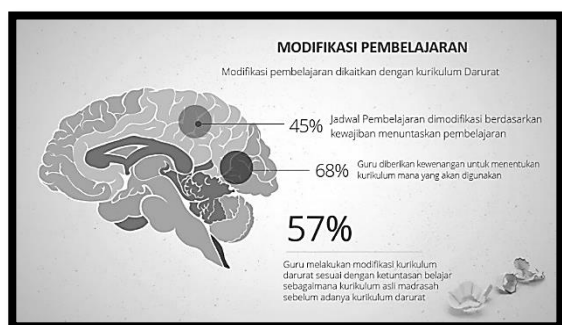
Kritikan bagi guru yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran ini adalah pemanfaatan media hanya sekedar untuk tatap mukanya saja, artinya yang selama ini tatap muka guru dan peserta didik di kelas, digantikan dengan media lainnya, padahal jika ingin lebih dikembangkan sebenarnya teknologi di beberapa aplikasi justru dapat membuat pembelajaran lebih menarik.

Amatan sementara (perlu kajian lebih dalam) bahwa guru cenderung menggunakan aplikasi hanya sebagai media untuk berkomunikasi, bukan memanfaatkan teknologi yang membuat pembelajaran lebih menarik, hal ini mungkin karena keterbatasan SDM guru untuk menguasai berbagai media pembelajaran yang berbasis teknologi yang lebih kreatif.

Sebagaimana yang pernah kita kenal dengan sistem pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Kreatif, Aktif dan Menyenangkan) justru tidak di kelao secara optimal. Menurut Syatra (2013:144) Cara belajar peserta didik aktif merupakan tantangan tersendiri bagi para guru, sebab ruh dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berlaku di masa darurat ini justru menekankan pada pembelajaran peserta didik yang lebih aktif.

Jadi perlu dipertimbangkan bagi guru untuk menguasai teknologi pembelajaran yang berbasis IT bukan sekedar alat komunikasi tapi media ini mampu memberikan alternatif pembelajaran yang menarik.

Kegiatan Pembelajaran



Gambar 6

Modifikasi Pembelajaran Kurikulum Darurat

Walaupun dalam peraturan yang di keluarkan oleh Dirjen Pendis mengenai kurikulum Darurat, dimana madrasah atau guru diberikan peluang untuk berkreasi disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan, namun dari respon guru mengenai modifikasi pembelajaran terlihat hanya 57% yang melakukan modifikasi kurikulum darurat sesuai dengan ketuntasan belajar sebagaimana kurikulum asli madrasah sebelum adanya kurikulum darurat.

Respon ini juga mengindikasikan bahwa peraturan yang telah dikeluarkan oleh Dirjen Pendis sebenarnya sudah mampu mengakomodir pembelajaran di masa darurat secara umum, sehingga guru apabila melaksanakan peraturan tersebut sebenarnya sudah mampu memenuhi standar minimal pelayanan pembelajaran di masa darurat.

Optimalisasi dari pelaksanaan sistem pembelajaran yang mungkin mengalami tingkat kejenuhan bagi kedua pihak (Guru dan Peserta didik) membuat beberapa guru harus memodifikasinya.

Aspek yang menjadikan masalah bagi penerapan pembelajaran menggunakan teknologi komputer di Indonesia secara umum adalah masalah aksebeilitas, baik dalam arti fisik maupun kemampuan memanfaatkan komputer untuk pembelajaran guru dengan peserta didik (Isjoni, 2008:20).

Dari Gambar 6 menunjukkan bahwa ada 45% guru memberikan tanggapan bahwa mereka membuat jadwal pembelajaran yang dimodifikasi berdasarkan ketuntasan belajar, sedangkan bagi pengelola madrasah didapatkan data bahwa ada 68% guru memanfaatkan kewenangan yang diberikan oleh pihak madrasah untuk menentukan kurikulum mana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru masih sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran terkait dengan penerapan kurikulumnya, walaupun dalam ketentuan peraturan diberikan kewenangan untuk menggunakan KTSP tapi bagi pihak madrasah tetap

memberikan peluang untuk berkreasi, termasuk untuk menggunakan Kurikulum 13.

Menarik apa yang disampaikan oleh Kurniawan (2016:65) bahwa pembelajaran substansinya adalah suatu kegiatan yang mengondisikan peserta didik untuk belajar. Dalam mengondisikan ini, guru melakukan berbagai aktivitas kegiatan kreatif (seperti mengamati, menanyakan, mengujicoba, menemukan, menciptakan, menilai dan mengapresiasi), Nah kegiatan kreatif in jangan dimaknai semata-mata hanya mengajar dan menyampaikan materi pada peserta didik. Namun apapun yang dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk mengondisikan peserta didik belajar, hal ini juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang kreatif. Bahkan ketika guru dalam keadaan diam sekalipun dalam pembelajaran juga sebenarnya sudah terjadi proses pembelajaran, makna yang melibatkan gestur guru pada hakekatnya juga dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran.



Gambar 7

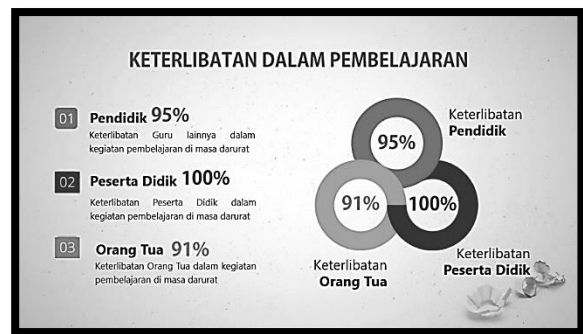
Penekanan Hasil Pembelajaran Kurikulum Darurat

Pada penekanan pembelajaran dari respon guru ditemukan bahwa keseluruhan memberikan tanggapan bahwa peningkatan karakter peserta didik menjadi prioritas utama (100%), data tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran normal maupun di masa darurat pendidikan karakter tetap menjadi prioritas utama.

Pada pilihan berikutnya 95% guru juga menjadikannya pendidikan akhlak peserta didik sebagai bagian utama dalam

pelaksanaan kurikulum darurat, sedangkan ibadah menempati posisi berikutnya yakni 91%.

Melihat data tersebut memang terlihat bahwa dalam pembelajaran di masa darurat seperti saat ini karakter peserta didik harus terus diperhatikan, beberapa guru juga sudah mulai mengkhawatirkan peserta didiknya yang sudah hampir setahun ini tidak ada pembelajaran tatap muka langsung di madrasah, bahkan jika hal ini berlarut-larut yang paling berdampak pada peserta didik, adalah penurunan karakter sebagaimana yang telah diajarkan sebelumnya di madrasah.



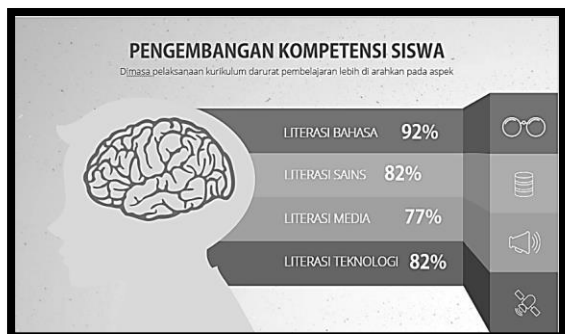
Gambar 8

Keterlibatan Dalam Pembelajaran Kurikulum Darurat

Pada Gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik sangat memengaruhi proses pembelajaran (100%), peran aktif peserta didik dalam pembelajaran terutama dengan model virtual sangat membutuhkan keaktifan peserta didik. Walaupun dalam kenyataannya beberapa tugas dan tanggungjawab yang diberikan pada peserta didik cenderung mendapat bantuan sepenuhnya dari orang tua.

Hal ini tidak bisa diingkari, mengingat pemanfaatan media virtual (teknologi) untuk pembelajaran pada peserta didik sebenarnya masih memerlukan pengawasan yang ketat dari orang tua, namun banyak yang menyalah artikan proses pengawasan tersebut, kecenderungan orang tua yang banyak menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh peserta didik, yang sebenarnya harus dilakukan secara mandiri oleh peserta didik.

Kerjasama antara pendidik lainnya juga mendapatkan respon yang tinggi (95%), mengingat model komunikasi dan informasi dalam pembelajaran harus selalu dikoordinasikan sesama pendidik.

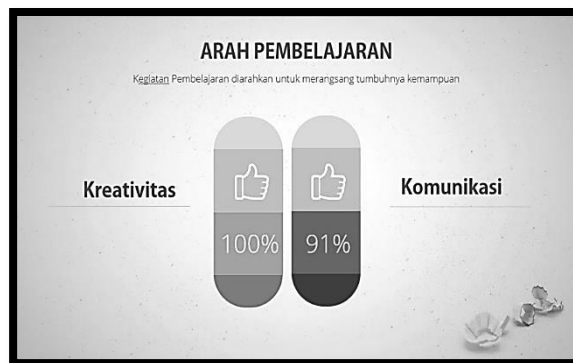


Gambar 9
Pengembangan Kompetensi Siswa pada Kurikulum Darurat

Pengembangan kompetensi peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan literasinya, pada gambar 9 di atas, menunjukkan bahwa literasi bahasa menjadi prioritas utama (92%) selanjutnya literasi Sains dan Teknologi pada prioritas berikutnya dan yang sedikit mendapatkan respon pada literasi media (77%).

Tentu ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa literasi bahasa mendapatkan point yang tinggi dibandingkan dengan literasi media, sementara kecenderungan peserta didik saat ini justru menyenangi media yang berbasis teknologi, katakanlah beberapa aplikasi media sosial terkadang *update* informasi lebih cepat didapatkan oleh peserta didik ketimbang gurunya.

Menurut analisa penulis, justru kebalikannya, beberapa guru kemungkinan literasi medianya yang cenderung lemah, sehingga untuk memberikan pembelajaran ke arah melek literasi media pada peserta didiknya sedikit canggung, atau memang kecenderungan media yang diketahui oleh peserta didik hanya media sosial, bukan media untuk pengembangan pengetahuan dan karakter mereka.



Gambar 10
Arah Pembelajaran Kurikulum Darurat

Arah pembelajaran pada kurikulum darurat mendapatkan tanggapan yang tinggi, terutama merangsang peserta didik untuk meningkatkan kreativitasnya (100%) dan peningkatan cara berkomunikasi (91%).

Dua hal ini tentu sangat penting selain kemampuan lainnya, karena ada beberapa peserta didik saat pembelajaran virtual kurang mampu berkomunikasi dengan baik, terlihat canggung, sementara guru memang sangat menginginkan peningkatan kreativitas peserta didiknya, kreativitas bukan hanya terbatas pada pelajaran yang diberikan, tapi kreativitas yang berkaitan dengan semangat belajar dan kedisiplinan peserta didiknya.

Kemampuan kreatif peserta didik, sangat dirasakan semakin menurun dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum darurat ini, namun ada dilematis terhadap kejujuran yang dilakukan oleh peserta didik, dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru.



Gambar 11
Perhatian Pada Aspek Fisik dan Psikis Kurikulum Darurat

Menarik untuk dikaji lebih lanjut pada gambar 11, hasil respon guru ternyata mementingkan faktor keselamatan peserta didik 100% sementara faktor kesehatan 95% dan faktor keamanan menempati posisi berikutnya yakni 91%, jika melihat data ini, memang yang diutamakan adalah keselamatan peserta didik, terutama keselamatan dari wabah covid-19.

Peneliti memperkirakan bahwa jaminan keselamatan bagi peserta didik dan guru yang mengajar merupakan faktor utama ketika terjadi masa darurat.

Tentu untuk keamanan bukan menjadi tanggung jawab madrasah dalam hal ini guru, tapi keselamatan peserta didik menjadi bagian penting untuk dijaga, baik fisik maupun psikis. Respon ini menurut peneliti cukup beralasan, karena wabah covid-19 yang melanda dunia ini tidak dapat diprediksi, terutama gejala yang terkena.

Inilah pentingnya kerjasama yang baik antara madrasah (guru) dengan para orang tua untuk menjaga keselamatan, untuk itu madrasah tidak ingin mengambil risiko yang besar dalam pembelajarannya.



Gambar 12

Penerapan dalam Pembelajaran Kurikulum Darurat

Penerapan pembelajaran terutama saat melakukan tatap muka secara virtual, guru memberikan respon yang tinggi terhadap semua pertanyaan yang diberikan, hal ini mengindikasikan bahwa beberapa hal yang dipersyaratkan sebagaimana dalam kurikulum KTSP saat pembelajaran sudah berjalan dengan baik, terkecuali respon pada pretest saat memulai pembelajaran, guru merespon hanya 91% dianggap penting.

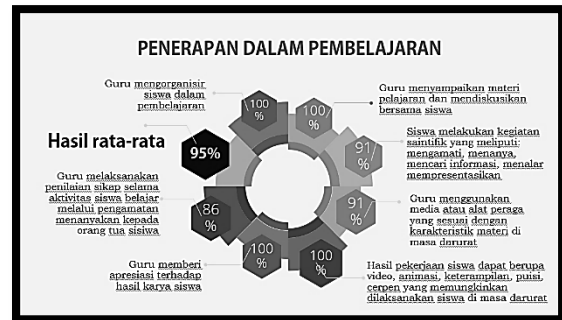
Dari respon tersebut, memperlihatkan bahwa memberikan

pertanyaan-pertanyaan sebelumnya secara lisan kepada peserta didik saat pembelajaran dengan daring ada sekitar 9% guru sudah tidak melakukannya lagi, mungkin ini diakibatkan waktu dan efektivitas pertemuan melalui daring yang dianggap tidak perlu lagi.

Bisa dibayangkan kalau guru menanyakan kepada peserta didik secara lisan, dengan jumlah dan keaktifan yang berbeda, secara waktu ini mungkin menjadi pertimbangan sehingga cara pretest diawal pembelajaran ada beberapa guru menganggap tidak penting lagi.

Gambar 13

Penerapan dalam Pembelajaran



Kurikulum Darurat

Pada gambar 13 di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terutama pengelolaan kelas atau pengelolaan ruang virtual dalam masa darurat memiliki rata-rata tingkat respon guru tinggi 95%, yang menarik justru pola komunikasi dengan orang tua setelah melakukan pembelajaran, direspon sebanyak 86%, hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang kurang berkomunikasi secara intens dengan orang tua disaat melakukan pembelajaran virtual.

Sementara cara guru mengorganisir siswa, cara menyampaikan pelajaran, materi pelajaran, hasil kreativitas kerja siswa dan apresiasi terhadap hasil kerja siswa mendapatkan respon tertinggi 100%, hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berkaitan dengan proses belajar sudah berjalan sangat baik di madrasah.

Berkaitan dengan media yang digunakan oleh guru dan cara peserta didik

mempresentasikan hasil karya mereka direspon juga sangat baik walaupun presentasinya 91%.



Gambar 14

Penerapan dalam Pembelajaran Kurikulum Darurat

Pada gambar 14 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mulai dari post test hingga doa penutup mendapatkan respon yang sangat tinggi terutama pada bagian Post tes, Refleksi dan doa penutup responnya 100%, yang terlihat sedikit turun adalah tugas dan pekerjaan yang dilakukan secara individu oleh peserta didik mendapatkan respon hanya 82%.

Memang diakui oleh beberapa guru di madrasah bahwa pola pembelajaran peserta didik yang terkait dengan penugasan yang diberikan oleh guru cenderung peserta didik masih kurang disiplin, termasuk penyelesaian akhir dari tugas tersebut.

Yusvavera Syatra (2013) menuliskan bahwa dalam studi yang dilakukan oleh Fyans dan Maerh (1987) ada tiga hal yang berkaitan langsung dengan keberhasilan suatu pendidikan, yaitu latar belakang keluarga, kondisi sekolah dan motivasi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Katz, Gurevitch dan Hazz (Effendy:2000) dalam Syam (2016) bahwa ada beberapa alasan seseorang ingin dipenuhi keinginannya dalam menggunakan media, diantaranya (1) Kebutuhan Kognitif,; (2) Kebutuhan Afektif,; (3) Kebutuhan Integrasi

Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi yang digunakan dalam kurikulum darurat ini dapat terlihat bahwa sistem yang digunakan memang sedikit berbeda dari kurikulum yang selama

ini dilakukan (bukan masa darurat), acuannya selain sesuai dengan juknis yang telah mereka (guru) ketahui, hal lainnya lebih cenderung mengacu pada cara peserta didik mengikuti pelajaran, terutama saat pembelajaran yang dilaksanakan dengan model daring.



Gambar 15

Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Darurat

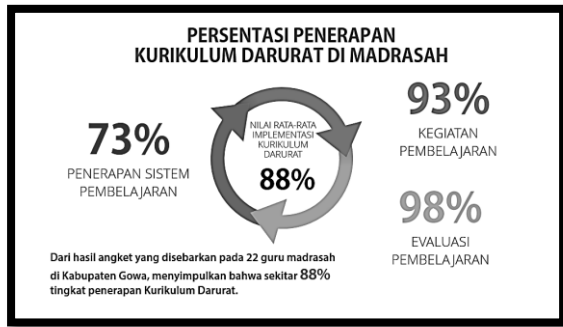
Pada Gambar 15 menunjukkan bahwa pola evaluasi pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, bahkan respon keseluruhan pertanyaan yang diberikan rata-rata mendapatkan, nilai maksimal yakni 100%.

Dari kurikulum darurat yang berlaku, pada bagian evaluasi, peneliti memberikan apresiasi khusus, walaupun pada kenyataannya peneliti mengamati bahwa evaluasi ini lebih bersifat ‘darurat’ artinya ada beberapa indikator dalam penilaian yang mungkin diabaikan, mengingat kondisi pembelajaran yang dilakukan selama ini juga terdapat kekurangan, baik di pihak guru demikian halnya pada pihak peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Darurat di Madrasah sebagaimana yang telah dikeluarkan panduannya oleh Dirjen Pendidikan Nomor 2791 Tahun 2020 tentang panduan Kurikulum Darurat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



Gambar 16
Persentasi Penerapan Kurikulum Darurat di Madrasah

Penerapan sistem pembelajaran berkaitan dengan penentuan materi, metode, media dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas yang diterapkan oleh madrasah mendapatkan respon 73% (tinggi) hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa metode maupun pengelolaan pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan.

Penerapan kurikulum darurat yang berkaitan dengan mendapatkan respon 93% (sangat tinggi) hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu dengan sangat baik melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panduan kurikulum darurat.

Penerapan kurikulum darurat yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran mendapatkan respon 98%, artinya guru sudah sangat baik melaksanakan sistem evaluasi pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam panduan kurikulum darurat.

Kendala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum darurat lebih pada faktor teknis misalkan pada jaringan dan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi.

Dari dari yang dihimpun tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pelaksanaan kurikulum darurat di Madrasah khususnya di Kabupaten Gowa berjalan dengan sangat baik (88%), walaupun ini masih belum maksimal, tapi secara umum apa yang diharapkan dari kurikulum darurat sudah terlaksana sesuai dengan harapan sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 16.

Rekomendasi

Terkait dengan peraturan kurikulum darurat, pihak madrasah perlu mensosialisasikan secara baik kepada guru sehingga pengetahuan dan pemahaman terhadap sebuah kebijakan sama untuk semua guru. Penerapan kurikulum darurat diharapkan dapat memberikan peluang yang lebih luas terhadap guru untuk menginovasi kurikulum tersebut, jadi kurikulum tersebut harus bersifat fleksibel. Kondisi geografis dan psikologi juga harus menjadi perhatian jika pemerintah ingin membuat kurikulum darurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan dengan terselesainya tulisan ini. Tentu tidak dengan usaha sendiri dari penulis, banyak pihak telah membantu dan berkontribusi dalam tulisan ini. olehnya penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar atas yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan peneliti atas kesediaan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan terkait substansi penelitian. Dan kepada pengelola Jurnal Educandum penulis sangat berterimakasih diterbitkannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta: Rajawali.
- Isjoni dan Firdaus dkk, 2008. Pembelajaran Terkini. Perpaduan Malaysia – Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 Tentang Panduan Kurikulum Darurat Pada Madrasah

- Kurniawan, Heru. 2016. Sekolah Kreatif – Sekolah kehidupan yang menyenangkan anak. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shalikhah, Norma Dewi, Ardhin Primadewi, and Muis Sad Iman. 2017. “Media Pembelajaran Interaktif Lectora Inspire Sebagai Inovasi Pembelajaran.” *Warta LPM* 20 (1): 9–16. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.2842>
- Nurryana, Ayu Fiska. 2009. “Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran Di Pesantren.” *Speed: Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi* 1 (2): 1–5. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2153>
- Yusvavera Syatra, Nuni. 2013. Desain Relasi Efektif Guru dan Murid. Yogyakarta: Bukubiru
- Syam, Nur. 2016. Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial. Jakarta: Kencana
- Nana, and Endang Surahman. 2019. “Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE Di Era Revolusi Industri 4.0.” In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 4:82. <https://doi.org/10.20961/-prosidingnfa.v4i0.35915>.